

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Raudhatul Athfal merupakan instansi tingkat dasar PIAUD dibawah naungan Kemenag dan Yayasan Pesantren Modern Daar Al Uluum. Raudhatul Athfal yang terletak di kelurahan Mekar Baru, Kec. Kota Kisaran Barat. Kab, Asahan, Sumatera Utara. Raudhatul Athfal didirikan pada tahun 1998 memiliki akreditasi yaitu C. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 38 siswa, 16 laki laki dan 23 perempuan, di mana jumlah siswa perempuan lebih banyak dari siswa laki laki, siswa ini dibimbing oleh 6 guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah Raudhatul Athfal saat ini adalah Siti Aisyah Panjaitan. Raudhatul Athfal memiliki visi misi yaitu :

VISI SEKOLAH

“CERDIK”; Cerdas, Terdidik, Kreatif

MISI SEKOLAH

1. Menumbuhkan Kembangkan Sikap Perilaku yang Kreatif Serta Mandiri
2. Mampu Bersosialisasi
3. Menciptakan Generasi Yang Cinta Al-Qur'an sholeh dan Sholehah

Dengan adanya Raudhatul Athfal diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Mekar Baru, Kab. Asahan.

4.2 Karakteristik Responden

4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	16	42,1
Perempuan	22	57,9
Total	38	100,0

Pada Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 38 anak prasekolah yang diteliti, sebanyak 16 anak (42,1%) berjenis kelamin Laki-laki dan 22 anak (57,9%) berjenis kelamin Perempuan.

4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
3	8	21,1
4	11	28,9
5	19	50,0
Total	38	100,0

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 38 responden, sebanyak 8 anak (21,1%) berusia 3 tahun, 11 anak (28,9%) berusia 4 tahun dan 19 anak (50,0%) berusia 5 tahun.

4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Ibu Anak Prasekolah

Umur (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 28	2	5,3
28 - 33	13	34,2
34 - 39	16	42,1
40 - 45	6	15,8
>45	1	2,6
Total	38	100,0

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 38 responden, sebanyak 2 orang (5,3%) berusia <28 tahun, 13 orang (34,2%) berusia 28-33 tahun, 16 orang (42,1%) berusia 34-39 tahun, 6 orang (15,8%) berusia 40-45 tahun dan 1 orang (2,6%) berusia >45 tahun.

4.2.4 Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 4. 4 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Anak Prasekolah

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
SMP	1	2,6
SMA	10	26,3
D3	10	26,3
S1	17	44,7
Total	38	100,0

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 38 responden, sebanyak 1 orang (2,6%) berpendidikan SMP, 10 orang (26,3%) berpendidikan SMA, 10 orang (26,3%) berpendidikan D3, dan 17 orang (44,7%) berpendidikan S1.

4.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Ibu

Tabel 4. 5 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Ibu

Jenis Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
IRT	16	42,1
Pedagang	1	2,6
Karyawan	3	7,9
Wiraswasta	3	7,9
PNS/Guru	6	15,8
Lain-lain	9	23,7
Total	38	100,0

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 38 responden, sebanyak 16 orang (42,1%) dengan pekerjaan IRT, 1 orang (2,6%) dengan pekerjaan Pedagang, 3 orang (7,9%) dengan pekerjaan Karyawan dan Wiraswasta, 6

orang (15,8%) dengan pekerjaan PNS/Guru dan 9 orang (23,7%) dengan pekerjaan Lain-lain.

4.2.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Tabel 4. 6 Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.000.000 – 3.000.000	9	23,7
3.000.001 – 6.000.000	24	63,2
6.000.001 – 9.000.000	3	7,9
>9.000.000	2	5,3
Total	38	100,0

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 38 responden, sebanyak 9 orang (23,7%) dengan pendapatan berkisar 1.000.000 – 3.000.000, 24 orang (63,2%) pendapatan berkisar 3.000.001 – 6.000.000, 3 orang (7,9%) pendapatan berkisar 6.000.001 – 9.000.000 dan 2 orang (5,3%) pendapatan berkisar > 9.000.000.

4.3 Analisis Univariat

4.3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Gizi

Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi Anak Prasekolah

Status Gizi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Gizi Kurang	9	23,7
Gizi Baik	27	71,1
Gizi Lebih	2	5,3
Total	38	100,0

Pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 38 responden, terdapat 9 anak (23,7%) berstatus Gizi Kurang, 27 anak (71,1%) memiliki Status Gizi Baik sedangkan 2 anak (5,3%) berstatus Gizi Lebih.

4.3.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku *Picky Eater*

Tabel 4.8 Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku *Picky Eater*

Perilaku Makan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Picky Eater	20	52,6
Non Picky Eater	18	47,4
Total	38	100,0

Pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 38 responden, terdapat 20 anak (52,6%) yang termasuk *picky eater*, sedangkan 18 anak lainnya (47,4%) sebagai non *picky eater*

4.3.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh Ibu

Tabel 4.9 Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Ibu

Pola Asuh Ibu	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Demokratis	25	65,8
Otoriter	4	10,5
Permisif	9	23,7
Total	38	100,0

Pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 38 responden, frekuensi terbanyak terdapat pada anak prasekolah dengan tipe pola asuh ibu berupa demokratis yaitu sebanyak 25 anak (65,8%), sedangkan terendah pada anak prasekolah dengan tipe pola asuh otoriter sebanyak 4 anak (10,5%).

4.4 Analisis Bivariat

Analisis dilanjutkan dengan analisis bivariat untuk menguji apakah terdapat hubungan antara variabel independen yaitu perilaku *picky eater*, pola asuh ibu dengan variabel dependen yaitu Status Gizi pada Anak Prasekolah di Raudhatul Athfal Kelurahan mekar baru. Analisis Bivariat dilakukan dengan menggunakan Uji *Chi-Square*.

4.4.1 Hubungan Perilaku Picky Eater dengan Status Gizi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil hubungan antara Perilaku *Picky Eater* dengan Status Gizi pada Anak Prasekolah Raudhatul Athfal Kelurahan mekar baru. Adapun data disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.10 Hubungan Perilaku Picky Eater Dengan Status Gizi Anak Prasekolah

Perilaku Makan	Status						Total	P	
	Gizi Kurang		Gizi Baik		Gizi Lebih				
	n	%	n	%	n	%			
<i>Picky Eater</i>	8	40,0	11	55,0	1	5,0	20	100,0	0,030
<i>Non Picky Eater</i>	1	5,6	16	88,9	1	5,6	18	100,0	
Total	9	23,7	27	71,1	2	5,3	38	100,0	

Pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa anak prasekolah yang memiliki perilaku *picky eater* cenderung memiliki status gizi kurang yaitu 8 anak (88,9%) dan memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 11 anak (40,7%) dibandingkan anak prasekolah dengan status gizi lebih yang hanya berjumlah 1 anak (50,0%). Sedangkan anak prasekolah dengan perilaku non *picky eater*, tertinggi pada anak prasekolah dengan status gizi baik yaitu sebanyak 16 anak (59,3%), dan 1 anak (50,0%) berstatus gizi kurang dan gizi lebih.

Dari hasil analisis *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,030 < 0,05$ menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *picky eater* dengan status gizi anak prasekolah Raudhatul Athfal Kelurahan mekar baru.

4.4.2 Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi

Tabel 4.11 Hubungan Pola Asuh ibu dengan Status Gizi Anak Prasekolah

Pola Asuh Ibu	Status Gizi						Total	P
	Gizi Kurang		Gizi Baik		Gizi Lebih			
	n	%	n	%	n	%		
Demokratis	5	20,0	19	76,0	1	4,0	25	100,0
Otoriter	0	0,0	4	100,0	0	0,0	4	100,0
Permisif	4	44,4	4	44,4	1	11,1	9	100,0
Total	9	23,7	27	71,1	2	5,3	38	100

Pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa anak prasekolah dengan tipe pola asuh ibu demokratis cenderung memiliki status gizi baik sebanyak 19 anak (76,0%), balita dengan tipe pola asuh otoriter memiliki status gizi baik sebanyak 4 anak (100,0%), dan balita dengan tipe pola asuh permisif mayoritas memiliki status gizi baik sebanyak 4 anak (44,4%).

Dari hasil analisis *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,282 > 0,05$ menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku Pola Asuh Ibu dengan status gizi anak prasekolah Raudhatul Athfal Kelurahan mekar baru.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Gambaran Status Gizi Anak Prasekolah

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan bahwa dari 38 responden, terdapat 27 (71,1%) responden memiliki status gizi normal. Artinya, anak usia prasekolah di Raudhatul Athfal Kelurahan Mekar Baru sebagian besar memiliki status gizi normal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa dkk (2021) mengenai status gizi anak prasekolah sebagian besar

memiliki status gizi baik sebanyak 22 anak (56,4%), gizi lebih sebanyak 10 anak (25,6%) dan gizi kurang sebanyak 7 anak (17,9%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin dkk (2023) di TK Dharma Wanita Persatuan Klopok sepuluh yang menunjukkan bahwa status gizi anak prasekolah sebagian besar anak memiliki status gizi baik sebanyak 45 anak (81,8%), gizi kurang sebanyak 7 anak (12,7%), dan gizi lebih sebanyak 2 anak (3,6%).

Status gizi adalah kondisi tubuh akibat konsumsi makanan dan zat gizi yang sangat dibutuhkan bagi tubuh sebagai sumber energi, pertumbuhan, perkembangan, pemeliharaan jaringan tubuh, dan pengatur proses tubuh (Septikasari, 2018). Penilaian status gizi dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran berat badan (BB) dan tinggi badan (BB/TB) setiap anak yang dikonversikan dalam bentuk nilai terstandar (Z-score) antropometri berdasarkan hasilnya dapat diperoleh menjadi 3 kategori yaitu status gizi kurang, gizi baik, dan gizi lebih. Standar rujukan yang dipakai untuk penentuan klasifikasi status gizi berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, menggunakan rujukan baku *World Health Organization-National Centre For Health Statistics (WHO-NCHS)* dengan melihat nilai Z-score (Septikasari, 2018).

Status gizi yang dimiliki tiap anak berbeda karena berkaitan dengan asupan gizi dan kebutuhannya. Apabila asupan gizi dengan kebutuhan tubuh seimbang akan menghasilkan status gizi baik. Namun apabila asupan gizi dengan kebutuhan tubuh tidak seimbang akan timbul masalah status gizi.

Selain itu asupan gizi yang kurang dalam makanan dapat menyebabkan kekurangan gizi dan begitu juga sebaliknya jika asupan gizinya berlebihan akan menderita gizi lebih (Putri and Achmad, 2021).

4.5.2 Gambaran Perilaku Picky Eater Anak Prasekolah

Berdasarkan tabel 4.8 didapatkan bahwa dari 38 responden terdapat 20 (52,6%) responden dengan perilaku *picky eater*. Artinya anak usia prasekolah Raudhatul Athfal Kelurahan Mekar Baru sebagian besar mengalami *picky eater*.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadya (2019) didapatkan bahwa responden yang memiliki *picky eater* lebih banyak yaitu 22 anak (52,4%), daripada anak prasekolah yang memiliki non *picky eater* yaitu 20 anak (47,6%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlinawati (2020) didapatkan bahwa anak cenderung memiliki perilaku *picky eater* sebanyak 24 anak (58,5%) dibandingkan dengan non *picky eater* yaitu sebanyak 17 anak (41,5%).

Picky eater adalah kebiasaan anak untuk melakukan pilih-pilih makanan dengan jenis tertentu serta melakukan penolakan makanan. *Picky eater* memiliki keterkaitan menyukai tekstur dan rasa makanan tertentu. *Picky eater* misal menolak makan nasi akan tetapi masih mau makan untuk olahan roti dan mie (Adhani, 2019). Istilah *picky eater* merupakan perilaku pemilih makanan, salah satu tanda anak memiliki perilaku *Picky eater* tidak adanya keinginan anak untuk mencoba jenis makanan baru. Akibatnya anak-anak akan mengalami kekurangan zat gizi yang berdampak

buruk bagi kesehatan mereka, karena kurang mengonsumsi makanan yang beragam sejak usia dini (Muharani, 2020).

Anak dengan perilaku *picky eater* cenderung mengonsumsi asupan makan yang kurang bervariasi dan biasanya rendah sayuran, buah, makanan kaya protein dan serat. Makanan yang disukai dan tidak disukai memiliki peran penting dalam pemilihan makan, dimana *picky eater* dapat menunjukkan adanya preferensi kuat terhadap makanan. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wright CM dkk tahun (2007) dalam Hardianti dkk (2018) menyebutkan tiga perempat anak *picky eater* mulai menolak makanan pada tahun pertama kehidupan sampai usia dua tahun, puncaknya pada usia 2-6 tahun dan selanjutnya sesuai pertumbuhan individual, sehingga bila terus berlanjut mempengaruhi berat badan.

4.5.3 Gambaran Pola Asuh Ibu Anak Balita

Berdasarkan tabel 4.9 didapatkan bahwa dari 38 responden terdapat 25 orang (65,8%) menerapkan pola asuh ibu dengan kategori demokratis, 4 orang (10,5%) menerapkan pola asuh ibu dengan kategori otoriter, dan 9 orang (23,7%) menerapkan pola asuh ibu dengan kategori permisif. Artinya ibu dari anak prasekolah Raudhatul Athfal Kelurahan Mekar Baru sebagian besar sudah menerapkan pola asuh ibu dengan kategori demokratis. Pola Asuh Ibu merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya masalah gizi pada anak usia prasekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayathillah & Mulyana (2018) menyatakan bahwa penerapan pola asuh ibu dengan kategori demokratis 55 anak (88,7%), 6 anak (9,7%)

menerapkan pola asuh ibu dengan kategori otoriter dan 1 anak (1,6%) menerapkan pola asuh ibu dengan kategori permisif. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh warso (2017) diketahui bahwa distribusi ibu balita menurut pola asuh yang terbanyak adalah ibu dengan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 38 ibu (95,0%), lalu ibu dengan pola asuh otoriter sebanyak 2 ibu (5,0%), dan tidak ada ibu dengan pola asuh permisif (0%).

Pola asuh yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena gizi kurang maupun lebih dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik (R.A, 2019). Peneliti beramsumsi baiknya pola asuh orang tua yang ditunjukkan responden dapat terjadi karena berbagai faktor salah satunya adalah tingkat pendidikan. Pada penelitian ini diketahui bahwa responden penelitian Sebagian besar memiliki tingkat pendidikan Sarjana (S1), yaitu sebanyak 44,7 %. Peneliti memiliki pendapat bahwa tingkat Pendidikan responden dapat mempengaruhi pengetahuannya terkait pola asuh orang ibu. Responden dengan pendidikan yang lebih baik akan mudah mencari, mendapatkan dan menerima informasi sehingga akan meningkatkan pengetahuannya yang secara tidak langsung akan berdampak pada pola asuh ibu.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahdaniah dkk (2022) menyatakan bahwa memiliki lebih banyak pola asuh berupa otoriter yaitu sebanyak 10 orang (62,5%) dan terendah pada tipe pola asuh demokratis yaitu sebanyak 8 orang (50,0%) yang menunjukkan bahwa penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan. Pola

asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, tipe kepribadian orang tua, nilai-nilai yang dianut, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak. Selain itu, pola asuh orang tua juga dipengaruhi oleh umur, latar belakang pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan jumlah anak (Warso, 2017)

4.5.4 Hubungan Perilaku Picky Eater dengan Status Gizi Anak Prasekolah

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 38 responden terdapat 20 anak (52,6%) dengan *picky eater* terdapat 8 anak (88,9%) mengalami gizi kurang, 11 anak (40,7%) mengalami gizi baik dan 1 anak (5,0%) mengalami gizi lebih. Sedangkan 18 anak dengan non *picky eater* terdapat 1 anak (11,1%) mengalami gizi kurang, 16 anak (59,3%) mengalami gizi baik dan 1 anak (5,0%) mengalami gizi lebih dengan nilai $p\text{ value} = 0,030$. artinya ada hubungan yang bermakna antara *picky eater* dengan status gizi pada anak prasekolah Raudhatul Athfal Kelurahan mekar baru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadya (2019) di TK Islam Al-Azhar Padang mengenai hubungan kebiasaan makan orang tua, kejadian *picky eating* terhadap status gizi anak prasekolah, diperoleh nilai $p = 0,047 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian *picky eater* anak dengan status gizi anak. Dari hasil penelitian juga diperoleh 12 anak balita (54,5%) berstatus gizi kurang, namun memiliki perilaku makan berupa *picky eater*.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamiatun (2022) di Desa Tonggondoa Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima mengenai hubungan kejadian *picky eater* terhadap status gizi anak prasekolah, diperoleh nilai $p = 0,003 < 0,005$ yang berarti terdapat hubungan signifikan antara perilaku *picky eater* dengan status gizi anak. Dari hasil penelitian diperoleh 18 anak (45,0%) berstatus gizi kurang, namun juga memiliki perilaku makan berupa *picky eater*.

Menurut analisis peneliti, hal ini disebabkan karena pengetahuan orang tua akan variasi makanan terhadap anak dapat membantu tumbuh kembang anak dalam proses mengenal makanan. Anak yang mengalami *picky eater* cenderung sulit untuk beradaptasi dengan makanan baru dan sulit untuk menyukai makanan tersebut. Berdasarkan penyebaran kusioner didapatkan bahwa sebanyak 52,6% anak dengan *picky eater* sulit untuk diperkenalkan dengan makanan baru, sementara anak dengan *non picky eating* terdapat sebanyak 47,4% mudah menerima makanan baru (Jamiatun, 2022).

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, anak yang ditemukan dengan *picky eater* sebagian besar sering tidak tertarik dalam mencoba makanan yang belum pernah dicobanya, membuat keputusan untuk tidak memakan makanan dan tidak menyukai makanan meskipun belum mencoba makanannya, menghabiskan makanan dalam waktu yang lama, dan sering tidak menyukai makanan. Sedangkan untuk status gizi dalam penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa anak dengan perilaku *picky eater* mayoritas menunjukkan status gizi baik hal ini dapat dikatakan bahwa anak

yang masuk dalam kategori *picky eater* tetap memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik ditunjukkan dengan hasil pengukuran berat badan dan tinggi badan yang normal sesuai dengan usianya.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, yang didapatkan bahwa anak dengan perilaku non *picky eater* menunjukkan bahwa ada yang mengalami gizi kurang dan lebih hal ini dapat dilihat dari anak yang gizi kurang dapat menerima makanan baru tetapi anak tersebut memiliki alergi/pantangan, suka menahan makanan didalam mulut dan mengunyah sangat pelan, anak mau makan jika disuapi dan sambil bermain, dan anak cepat bosan terhadap makanannya sehingga jarang menghabiskan porsi makannya, Hal ini disebabkan karena makanan yang dikonsumsi oleh anak belum mampu memenuhi kebutuhan akan gizinya, walaupun anak dikategorikan memiliki perilaku penyuka makanan. Sedangkan anak yang gizi lebih memiliki porsi makan dalam jumlah banyak, lebih suka memakan makanan yang lunak, anak lebih suka memilih makanan yang manis dan mengandung kalori tinggi, dan anak menolak untuk makan sayur dan buah. Perilaku penyuka makanan manis dan mengandung kalori tinggi dan makandalam jumlah banyak dapat memberikan dampak yang kurang baik terhadap kondisi kesehatan khususnya dari segi status gizi yang menyebabkan anak mengalami gizi lebih.

Hasil penelitian yang berbeda didapatkan oleh Nisa dkk (2021) di Kelurahan Pancoran Mas Kota Depok dari uji statistic Chi Square didapatkan $p = 0,855 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku *picky eater* terhadap status gizi

pada anak usia prasekolah di wilayah RW 04 Kelurahan Pancoran Mas Kota Depok.

Dalam Islam telah diatur bagaimana perilaku terhadap makanan diantaranya dengan memilih makanan yang halal sebagai asupan kebutuhan yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Salah satu ketentuan dalam memilih makanan tercantum pada QS. Al-Baqarah/2:168 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya : Wahai manusia, makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu. (Qs. Al-Baqarah: 168)

Allah SWT juga berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 31 yang berbunyi

يَبْنَیْ اَدَمَ خُدُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahannya :

Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.

Dalam konteks perilaku pemilih makanan atau *picky eater*, ayat ini bisa diinterpretasikan sebagai anjuran untuk tidak terlalu selektif atau berlebihan dalam preferensi makanan. Ulama seperti Imam Al-Baghawi dan Al-Qurtubi menjelaskan bahwa keseimbangan adalah kunci dalam

segala aspek kehidupan, termasuk dalam konsumsi makanan. Mereka menekankan bahwa makanan yang halal dan baik harus dikonsumsi dalam jumlah yang cukup, tanpa berlebihan.

Perilaku *picky eater* pada anak bisa menyebabkan kekurangan gizi jika anak hanya memilih makanan tertentu dan menghindari makanan sehat lainnya. Oleh karena itu, orang tua diingatkan untuk mendidik anak-anak mereka mengenai pentingnya variasi dan keseimbangan dalam diet mereka, serta menghindari sikap berlebihan dalam pemilihan makanan. Mendidik anak-anak untuk menghargai dan mensyukuri makanan yang ada, serta mengajarkan mereka pentingnya nutrisi yang baik untuk kesehatan, sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam ayat ini. Dengan cara ini, anak-anak dapat tumbuh dengan kebiasaan makan yang sehat dan seimbang.

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةَ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ سُلَيْمٍ الْكِنَانِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَابِرِ الطَّائِيُّ
 قَالَ سَمِعْتُ الْمِقْدَامَ بْنَ مَعْدِي كَرِبَ الْكِنْدِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 يَقُولُ مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ حَسْبُ ابْنِ آدَمَ أَكَلَاتُ يُقْمَنَ صَلْبُهُ فَإِنْ كَانَ لَا
 مَخَالَهَ فَتَلَّتْ طَعَامًا وَتَلَّتْ شَرَابًا وَتَلَّتْ لِنَفْسِ

Terjemahannya :

“Telah menceritakan kepada kami Abu al Mughirah berkata ; telah menceritakan kepada kami Sulaiman al Kinani berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya bin Jabir Ath-Tha'i berkata; saya telah mendengar al Miqdam bin Ma'di Karib al kindi berkata; saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah anak adam mengisi tempat yang lebih buruk dari perut. Cukuplah bagi anak Adam mengisi tempat yang 81 dapat menegakkan

tulang rusuknya. Jika hal itu tidak mungkin maka sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiganya untuk bernafas." (HR. At-Turmuzi, No. 2302)

Hadis ini mengajarkan prinsip moderasi dan keseimbangan dalam makan dan minum. Rasulullah SAW menekankan bahwa memakan berlebihan adalah hal yang tidak baik, dan cukup bagi seseorang untuk memakan secukupnya untuk menjaga kesehatannya. Dan hadis ini mengajarkan keseimbangan dalam asupan makanan. Meskipun anak mungkin memiliki preferensi makanan tertentu, penting untuk memastikan mereka mendapatkan cukup gizi dari berbagai jenis makanan.

Muqasid syariah dalam konteks Hifz al-Nafs (Menjaga Jiwa): Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kesehatan fisik. Nutrisi yang baik merupakan hak dasar setiap individu, terutama anak-anak. Pola makan yang tidak seimbang akibat perilaku *picky eater* dapat mengganggu kesehatan dan pertumbuhan anak. Dalam konteks Hifz al-Nasl (Menjaga Keturunan) : Anak yang sehat secara fisik dan mental akan menjadi generasi penerus yang berkualitas. Perilaku *picky eater* dalam jangka panjang dapat berdampak negatif pada kesehatan anak dan kemampuannya untuk menjadi generasi yang kuat dan sehat. Dalam konteks Hifz al-'Aql (Menjaga Akal) : Perkembangan otak anak yang optimal membutuhkan nutrisi yang tepat. Kurangnya asupan nutrisi tertentu akibat perilaku *picky eater* dapat menghambat perkembangan kognitif anak.

Beberapa Kaidah fiqh yang relevan dengan perilaku *picky eater* dengan status gizi yaitu الضَّرَرُ يُزَالُ (Ad-Dharru Yuzaal): Setiap bahaya harus

dihilangkan. Kaidah ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan pencegahan bahaya, termasuk bahaya yang mengancam kesehatan anak akibat pola makan yang tidak seimbang. **الضرورة تُبيح المحظور** (Ad-Dharurah Tubīhul Mahzūr): Kebutuhan mendesak dapat menghalalkan sesuatu yang biasanya haram. Kaidah ini dapat diterapkan dalam situasi darurat, misalnya ketika seorang anak sangat menolak makan sehingga mengancam nyawanya. **الطفل تابع لأبيه** (At-Thiflu Tābi'un Li-Ābihi): Anak mengikuti agama ayahnya. Kaidah ini secara umum berkaitan dengan masalah agama anak, namun juga dapat dikaitkan dengan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, termasuk dalam hal kebiasaan makan. **الوالدان أحق بالولد** (Al-Wālidāni Aḥaqqu Bil-Walad): Orang tua lebih berhak atas anak. Kaidah ini menegaskan kewajiban orang tua, terutama ibu, untuk merawat dan melindungi anak-anaknya.

4.5.5 Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Anak Prasekolah

Pola asuh ibu dengan status gizi dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 3 yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 38 responden terdapat 25 orang (65,8%) dengan tipe pola asuh ibu kategori Demokratis 5 anak (20,0%) mengalami status gizi kurang, 19 anak (76,0%) mengalami status gizi baik dan 1 anak (4,0%) mengalami status gizi lebih. Anak prasekolah dengan tipe pola asuh kategori Otoriter terdapat 4 anak (100,0%) mengalami gizi baik dan Anak prasekolah dengan tipe pola asuh kategori Permisif terdapat 4 anak (44,4%) mengalami gizi kurang, 4 anak (44,4%) mengalami gizi baik, 1 anak (11,1%) mengalami gizi lebih dengan nilai p value = 0,282. artinya tidak ada hubungan yang

bermakna antara pola asuh ibu dengan status gizi pada anak prasekolah Raudhatul Athfal Kelurahan mekar baru.

Dari hasil uji chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap status gizi balita. Dari hasil penelitian ini juga diperoleh bahwa ibu yang berpendidikan tinggi memiliki status gizi balita baik, sedangkan ibu yang berpendidikan rendah memiliki status gizi balita kurang. Oleh karena itu ibu yang mempunyai pengetahuan kurang akan beresiko 4 kali mempunyai balita dengan status gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik terhadap status gizi balita, sedangkan ibu yang berpendidikan rendah akan lebih beresiko 3 kali mempunyai balita dengan status gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi terhadap status gizi balita (Yumni, 2016).

Status gizi anak juga mempengaruhi pola asuh demokratis karena pola asuh seperti ini merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak tetapi masih dibawah kontrol orang tua, pola asuh demokratis jenis ini merupakan pola asuh yang paling baik digunakan oleh orang tua terhadap anaknya. Pola asuh demokratis dalam pemberian makan sangat baik karena orang tua tegas dalam menetapkan standar tetapi mereka mencintai dan menerima tetapi juga menuntut perilaku yang baik. Pola asuh yang baik akan membuat anak memiliki sikap disiplin dan yang terpenting anak dapat menjaga asupan makanannya. Peran orang tua bagi anak sangatlah penting, karena masa kanak-kanak merupakan masa emas tumbuh kembang anak dan harus dijaga dengan baik. Pola asuh orang tua sangat menentukan status gizi anak di masa yang akan datang, oleh karena itu

kebutuhan gizi anak harus terpenuhi, supaya anak tidak mengalami masalah gizi seperti penurunan berat badan, kekurangan gizi, kelebihan gizi atau disebut obesitas (Wahdaniah et.al, 2022)

Pola asuh demokratis lebih banyak mempertimbangkan harapan dan pendapat anak, orang tua mendampingi anak ketika mereka membuat keputusan-keputusan, sikap yang kurang baik pada anak orang tua cenderung menghadapi secara langsung dan kasar, orang tua memberikan penghargaan atau hadiah pada anak atas sikapnya yang baik, menghargai prestasi anak disekolah dan mendukung usaha anak, orang tua melarang anak untuk bertindak sendiri pada tingkat yang sesuai dengan usianya dan mengkomunikasikan peraturan pada anak secara jelas dan langsung. Pola asuh islami ditunjukkan berdasarkan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak sejak dini berupa mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berlandaskan Al-Qur'an dan Sunah. Pola asuh islami lebih menekankan pada praktik pengasuhan, dan tidak berfokus hanya pada gaya pengasuhan dalam keluarga, akan tetapi lebih fokus pada bagaimana orang tua membentuk ihsan al-kamil pada anak-anaknya (Jamiatun, 2022)

Pola pengasuhan yang positif dapat memberikan dampak yang baik pada perkembangan anak terutama usia anak prasekolah. Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan pola asuh yang diterapkan kepada anak karena anak merupakan tanggung jawab orang tua dan amanah yang diberikan oleh Allah SWT yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya termasuk anak balita seperti terdapat dalam Firman Allah SWT An-Nisa ayat 9 yang berbunyi :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahannya :

“ Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini adalah peringatan bagi para orang tua untuk memperhatikan kesejahteraan anak-anak mereka, termasuk aspek kesehatan dan gizi. Ia menekankan pentingnya tanggung jawab orang tua, terutama ibu, dalam memberikan asuhan yang baik sehingga anak-anak tidak menjadi "lemah" baik secara fisik maupun mental. Hal ini mencakup pemberian makanan yang cukup dan bergizi.

Allah SWT juga berfirman dalam surah QS.Al-Anfal/ : 27 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Terjemahannya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (QS. Al-Anfal:27).

Berdasarkan tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa segala sesuatu yang berada dalam genggamannya manusia adalah amanah dari Allah SWT. Agama adalah amanah Allah, bumi dan segala isinya adalah amanah-Nya, keluarga dan anak-anak adalah amanah-nya bahkan jiwa dan raga masing-

masing manusia bersama potensi yang melekat pada dirinya adalah amanah Allah SWT. Semua harus dipelihara dan dikembangkan (Shihab, 2002).

Selain ayat diatas, terdapat juga hadis lain diriwayatkan dari Abu Hurairah Radadhiyallahu anhu dia berkata, Rasulullah SAW juga bersabda:

فَإِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَأَنْتَظِرُ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وَسَّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ
فَأَنْتَظِرُ السَّاعَةَ

Artinya: “Apabila Amanah sudah hilang, maka tunggulah terjadinya kiamat.” Orang itu (Arab Badui) bertanya, “Bagaimana hilangnya amanat itu?” Nabi SAW menjawab, “Apabila suatu urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah terjadinya kiamat.” (HR. Al-Bukhari).

Berdasarkan hadis tersebut dijelaskan bahwa menyinyakan amanah termasuk anak dengan tidak memberikan hak-haknya baik berupa pendidikan, asupan makanan dan minuman, maupun menelantarkan sama halnya menggali lubang kehancurannya sendiri karena semua amanah dan titipan akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT (Budiono, 2019).

Muqasid syariah dalam konteks Hifz al-Nafs (Menjaga Jiwa) : Pola asuh yang baik memastikan anak mendapatkan makanan bergizi yang cukup untuk tumbuh kembang optimal. Dalam konteks Hifz al-Nasl (Menjaga Keturunan) : Anak-anak yang sehat secara fisik dan mental akan menjadi generasi penerus yang berkualitas. Dalam konteks Hifz al-Aqil (Menjaga Akal) : Anak yang kekurangan gizi cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah. Dalam konteks Hifz al-Din (Menjaga Agama): Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Kesehatan yang baik adalah salah satu bentuk nikmat Allah yang harus disyukuri.

Beberapa Kaidah fiqih yang relevan dengan pola asuh ibu dengan status gizi yaitu الضَّرَرُ يُزَالُ (Ad-Dharru Yuzaal): Setiap bahaya harus dihilangkan. Kaidah ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan pencegahan bahaya, termasuk bahaya yang mengancam kesehatan anak akibat kekurangan gizi. الضرورة تبيح المحظور (Ad-Dharurah Tubīhul Mahzūr): Kebutuhan mendesak dapat menghalalkan sesuatu yang biasanya haram. Kaidah ini dapat diterapkan dalam situasi darurat, misalnya ketika seorang ibu harus memberikan makanan yang tidak sepenuhnya halal kepada anaknya karena keterbatasan pilihan. الطفل تابع لأبيه (At-Thiflu Tābi'un Li-Ābihi): Anak mengikuti agama ayahnya. Kaidah ini secara umum berkaitan dengan masalah agama anak, namun juga dapat dikaitkan dengan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, termasuk dalam hal kesehatan dan gizi. الوالدان أحق بالولد (Al-Wālidāni Aḥaqqu Bil-Walad): Orang tua lebih berhak atas anak. Kaidah ini menegaskan kewajiban orang tua, terutama ibu, untuk merawat dan melindungi anak-anaknya.